

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realitas kehidupan manusia, sejatinya berorientasi pada kehidupan dan kematian.<sup>1</sup> Hal ini telah disaksikan oleh Alkitab dalam Pengkhotbah 3:1-11 bahwa segala sesuatu itu ada waktunya, ada kalanya kita hidup (lahir di dunia) dan ada kalanya kita mati (meninggalkan dunia ini).<sup>2</sup> Oleh karena itu peristiwa hidup dan mati sebenarnya tidak menjadi persoalan bagi umat manusia terlebih bagi orang Kristen.

Berbicara tentang hidup, hidup adalah sebuah anugerah dari Tuhan bagi umat manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hidup berarti ada, bergerak, dan terus berfungsi sebagaimana mestinya (tentang manusia, hewan, tumbuhan, dll).<sup>3</sup> Dengan demikian, hidup berarti keadaan dinamis yang berhubungan dengan fisik individu mampu berinteraksi secara universal. Yesus pun dalam pengajaran-Nya selalu mengajarkan tentang hidup; baik hidup di dunia yang ada pada saat ini maupun tentang hidup yang akan datang. Dalam Yohanes 14:6 misalnya, Yesus mengatakan bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Bapa

---

<sup>1</sup> Yosep Pranadi, *Kematian dan Kehidupan Abadi : sebuah Eksplorasi dalam Persepektif Gereja Katolik*. Melintas. Vol.34,No. 3, 2018, 248–71.

<sup>2</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2018).

<sup>3</sup> <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hidup>> [accessed 12 Februari 2022].

kalau tidak melalui Yesus.<sup>4</sup> Di sini Yesus mengundang semua orang untuk melihat dan mengikuti jalan kebenaran untuk memperoleh hidup itu.

Selanjutnya tentang kematian yang merupakan kebalikan dari hidup, kematian adalah sebuah misteri yang tidak diketahui kapan waktunya; lambat cepat atau lambat seseorang akan berakhir pada kematian.<sup>5</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kematian ialah dimana seseorang sudah hilang nyawanya; tidak berasa lagi, tidak ada gerak atau kegiatan, tidak hidup.<sup>6</sup> Dengan demikian kematian adalah terpisahnya seseorang dengan ikatan dunia ini.

Beberapa sudut pandang tentang kematian; Pertama, dari sudut pandang medis, seseorang dinyatakan meninggal jika fungsi spontan pernapasan/paru-paru dan jantung gagal secara andal, atau jika kematian batang otak ditunjukkan. Dalam istilah medis yang lain, dalam kasus *irreversibel* (disfungsi spontan secara lengkap), seseorang kehilangan segala kemampuan dalam mengatur fungsi fisik dan mental tubuh.<sup>7</sup> Kedua, dari sudut pandang Filsafat, kematian merupakan “permulaan” suatu reinkarnasi ke keadaan yang lebih yang tinggi atau ke keadaan yang lebih rendah.<sup>8</sup> Ketiga, dari sudut pandang keagamaan. Dalam kepercayaan non Kristen yaitu pertama dari sudut pandang kepercayaan Hindu: bahwa kematian adalah “batas” untuk jiwa menjalani penghakiman yang menuju kepada Nirwana atau menjalani proses penjelmaan. Kemudian menurut sudut pandang Islam, kematian adalah ketika jiwanya meninggalkan tubuh, dan tubuhnya akan kembali menjadi tanah.<sup>9</sup>

Setiap hari pasti ada orang yang meninggal, di mana kasus kematian di dunia terjadi dengan berbagai sebab. Kematian adalah pengalaman yang belum dipahami orang dan tidak dapat ditelusuri kembali. Orang merasa cemas dan tidak sanggup menuju kematian, serta kematian dipandang sebagai musuh yang benar-benar menakutkan dan musuh yang tidak pandang usia, kekayaan, atau keadaan ataupun posisi.<sup>10</sup> Alkitab memberikan keterangan bahwa

---

<sup>4</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2017).

<sup>5</sup> Jonar. Situmorang, *Menyikapi Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016),176.

<sup>6</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mati> [accessed 12 Februari 2022].

<sup>7</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

<sup>8</sup> *Ibid*,165.

<sup>9</sup> *Ibid*,175.

<sup>10</sup> Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),1.

penyebab kematian adalah kerana dosa, jelas di Kejadian 2:17 bahwa “Manusia mati karena melanggar perintah Allah” itulah yang dimaksud dengan dosa, kemudian dijelaskan bahwa upah dosa yaitu maut dalam Roma 6:23.<sup>11</sup>

Mengkaji lebih dalam tentang hidup dan mati, secara khusus dari perspektif kekristenan, hidup dan mati disinggung oleh Yesus dalam Injil Yohanes 11:25 “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati”.<sup>12</sup> Secara logika, jika dicermati perkataan Yesus tersebut, hal itu bertentangan dengan akal sehat dan realitas eksistensi manusia. Perkataan Yesus bahwa jika “orang akan hidup walaupun sudah mati”, menjadi sebuah pertanyaan besar dalam benak beberapa orang, bahwa tidak mungkin dan mustahil orang akan hidup walaupun sudah mati. Hal tersebut disebabkan karena kematian dan kehidupan saling terpisah. Saat manusia masih hidup, manusia tidak akan dapat merasakan kematian. Begitupun sebaliknya saat manusia sudah mati tidak akan dapat merasakan kehidupan. Jadi terdapat dua unsur yang terpisah satu sama lain yang dirasakan dan di alami ditempat/alam yang berbeda pula.<sup>13</sup> Namun, Yesus mengatakan bahwa ia akan hidup meskipun ia telah mati. Hal inilah yang menjadi persoalan utama karena sebagian orang belum mengerti dan memahami sepenuhnya maksud dan tujuan perkataan Yesus ini. Selain itu, perkataan Yesus ini bertentangan dengan teori dan ilmu sains yang ada selama ini, oleh karena itu betapa sangat pentingnya nats ini dikaji untuk mengungkap kebenarannya.

Yohanes 11:25 “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati”. Untuk membuktikan bahwa ada sebagian orang Kristen yang belum memahami dan mengerti nats ini, maka penulis telah melakukan wawancara/diskusi terhadap beberapa orang dengan membacakan nats Yoh. 11:25, kemudian bertanya apakah mereka mengerti dan memahami ayat tersebut? dan ternyata beberapa kaum awam dan orang kristen pada dasarnya memang tidak memahami dan mengerti ayat tersebut, justru mereka

---

<sup>11</sup> Harun. Hadiwijono, Iman Kristen. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),334.

<sup>12</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

<sup>13</sup> Syafi'in Mansur, 'Kematian Menurut Para Filosof' (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN, 2012), 242-257.

bertanya kembali bahwa : "Apa maksud perkataan Yesus tersebut? bagaimana bisa orang akan hidup jika sudah mati? mengapa Yesus mengatakan demikian? Dan hidup bagaimana yang Yesus maksudkan?"<sup>14</sup> Hal inilah yang menjadi sebuah masalah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji nats Yohanes 11:25 dengan tujuan untuk menguraikan arti dan makna perkataan Yesus tersebut untuk kemudian dijelaskan bagi mereka yang tidak paham sekaligus menjadi referensi bagi para pendeta dan mahasiswa teologi nantinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut lewat proposal skripsi yang berjudul: "Hermeneutika Yohanes 11:25 Tentang Hidup Walaupun Sudah Mati dan Implikasi Praktis Teologisnya Bagi Iman Kristen.

Kajian ini akan direlevansikan bagi iman Kristen secara umum, dan menjadi sebuah pengetahuan bagi kehidupan orang beriman, memberikan sumbangsih teologis untuk dipelajari secara menyeluruh.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bahwa secara logika, perkataan Yesus dalam Yohanes 11:25 bertentangan dengan akal sehat dan realitas eksistensi manusia. Perkataan Yesus "orang akan hidup walaupun sudah mati", menjadi sebuah pertanyaan besar dalam benak beberapa orang, bahwa tidak mungkin dan mustahil orang akan hidup walaupun sudah mati. Hal tersebut disebabkan karena kematian dan kehidupan saling terpisah. Saat manusia sedang hidup, ia tidak akan dapat merasakan kematian. Begitupun sebaliknya saat manusia sudah mati, manusia tidak akan dapat merasakan kehidupan. Hal inilah yang menjadi persoalan utama karena sebagian orang (mereka yang telah berdiskusi dengan penulis di awal) belum mengerti dan memahami sepenuhnya maksud dan tujuan perkataan Yesus tersebut. Selain itu, perkataan Yesus ini, bertentangan dengan teori dan ilmu sains yang ada selama ini. Oleh karena itu, betapa pentingnya nats ini dikaji untuk mengungkap makna yang sesungguhnya dari perkataan tersebut.

---

<sup>14</sup> Sarce dan beberapa orang lainnya, wawancara diskusi, Lengke', Indonesia, 12 Februari 2022.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana makna frasa “hidup walaupun sudah mati” dalam Yohanes 11:25 dan implikasi praktis teologisnya bagi iman Kristen?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan kajian ini adalah untuk mengetahui makna frasa “hidup walaupun sudah mati” dalam Yohanes 11:25 dan implikasi praktis teologisnya bagi iman Kristen.

### E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian dari Karya Ilmiah ini, yaitu :

#### 1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja sebagai salah satu tulisan rujukan bagi mahasiswa teologi dan bagi pembaca lain dalam memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip penafsiran teks-teks Alkitab secara khusus perjanjian Baru, serta perspektif tentang hidup walaupun sudah mati dalam Injil Yohanes 11:25, serta berguna dalam mata kuliah hermeneutika dan Tafsir PB

#### 2. Manfaat Praktis

Hermeneutika Yohanes 11:25 pada frasa “hidup walaupun sudah mati” diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar kepada penulis serta bagi pembaca, baik mahasiswa teologi sebagai calon pendeta, maupun bagi orang-orang percaya kepada Kristus sekarang ini dan di masa yang akan datang.

### F. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian hermeneutik ini ialah metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan penafsiran Alkitab Gramatikal-Historis.

Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis yang bertujuan mendapatkan data untuk digunakan dalam memecahkan masalah. Penjelasan dalam bentuk analisis deskriptif tidak dengan angka.<sup>15</sup> Melalui analisis deskriptif dari data dan informasi yang didapat dalam penelitian ini diyakini akan memberikan pemecahan masalah yang tepat dan benar.

Studi pustaka (*library research*) adalah kegiatan mengumpulkan data pustaka, kemudian data tersebut di olah menjadi bahan penelitian.

## 2. Gramatikal-Historikal

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan gramatikal-historis untuk menafsirkan Yohanes 11:25. Metode gramatikal historis merupakan analisis tata bahasa dan analisis sejarah/historis. Metode penafsiran ini berusaha membantu dalam hal mengerti terhadap teks Alkitab dengan berpedoman pada aturan gramatikal yaitu tata bahasa, sastra, serta fakta historis.<sup>16</sup>

Dalam metode ini ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan yaitu : pertama, prioritas teks Alkitab dalam bahasa asli (Yunani, Aramik dan Ibrani). Kedua, prinsip gramatikal yaitu mengacu pada berbagai kaidah tentang struktur tata bahasa, arti kata dan kalimat. Ketiga, prinsip historis yaitu mengacu pada situasi historis, geografis, dan kebudayaan.<sup>17</sup>

## 3. Langkah-Langkah Penafsiran

Adapun prinsip atau langkah-langkah yang peneliti akan gunakan dalam menafsirkan nats Yohanes 11:25 adalah :

### a. Analisis Latar Belakang

---

<sup>15</sup> J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 19.

<sup>16</sup> Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009),17.

<sup>17</sup> Ibid,19.

Analisis latar belakang sangat berkaitan dengan sejarah.<sup>18</sup> Latar belakang merupakan suatu upaya untuk mempertimbangkan bagian sejarah dan latar belakang dari suatu kitab dengan benar sehingga penulis dapat menemukan maksud yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dengan latar belakang penafsir dapat mengerti setiap tulisan yang disampaikan oleh penulis kitab di zaman itu dan juga penafsir masa kini dapat membedakan keadaan zaman modern dengan zaman dulu ketika kitab-kitab kanonikal di tulis.

#### **b. Analisis Konteks**

Kata “konteks” berasal dari dua kata Latin, *Con* yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* yang berarti “tersusun”.<sup>19</sup> Konteks merujuk pada kalimat atau bagian ayat yang ditafsir dan menunjuk keseluruhan isi kitab. Maka dari itu analisis konteks menolong penafsir menentukan ragam sastra, makna kata, tata bahasa dan modus bagian teks Alkitab yang ditafsir. Dengan demikian analisis konteks bermanfaat untuk membantu menemukan maksud dan tujuan ayat-ayat yang hendak ditafsir dalam kitab Yohanes 11:25.

#### **c. Analisis Tata Bahasa**

Tata bahasa merupakan kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa.<sup>20</sup> Tata bahasa sangat penting karena menyampaikan informasi secara akurat, tepat dan benar. Dengan membaca Alkitab seorang penafsir harus menguasai gramatikal bahasa agar mengerti apa yang dituliskannya. Analisis tata bahasa penting, namun tidak berarti tata bahasa tiap perkataan atau kalimat perlu di analisis dengan cermat dan teliti. Karena penyelidikan sedetailpun seorang penafsir tetap memperhatikan konteksnya. Dalam analisis tata bahasa, penafsir juga melakukan analisis teks dan analisis kata.

---

<sup>18</sup> Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 265.

<sup>19</sup> Ibid, 299.

<sup>20</sup> Aplikasi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, n.d.

Mengenai analisis teks mesti juga memperhatikan catatan-catatan Masora sebagai teks pembanding.<sup>21</sup> Analisis teks adalah upaya untuk mengetahui dan menyelidiki bentuk teks Akitab dengan cara membaca, mengamati naskah atau teks aslinya dalam bahasanya. Dalam hal ini perlu membandingkan dengan ayat-ayat Alkitab sebelumnya agar dapat mengetahui kejelasan perbandingan dari setiap teks tersebut. Kemudian analisis kata merupakan unit yang paling kecil dalam sebuah kalimat.<sup>22</sup> Serupa dengan kalimat yang tidak dapat dimengerti arti dan makna jika tidak memahami konteksnya. Sebaliknya kata tidak dapat dipahami maksud yang terkandung didalamnya jika tanpa membaca kalimatnya. Maka tujuan analisis kata ialah, membantu seorang penafsir memastikan makna kata agar dapat memahami isi kalimat. Karena kata, kalimat dan konteks memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan.

#### **4. Teknis pengumpulan Data**

Penelitian ini dikumpulkan dengan teknis *library research* atau yang biasa disebut studi pustaka. Melalui kegiatan membaca buku dan tafsiran yang sekaitan dengan Injil Yohanes 11:25. Melalui kegiatan membaca tersebut akan mengumpulkan data-data sekaitan dengan teks yang ditafsirkan. Maka studi pustaka adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari pengumpulan data pustaka ini ialah untuk menemukan penjelasan arti hidup walaupun sudah mati dalam Alkitab melalui kajian hermeneutika Injil Yohanes 11:25, sehingga kajian ini bermanfaat bagi seluruh umat Allah secara umum.

#### **5. Waktu Penelitian**

---

<sup>21</sup> A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2008),35.

<sup>22</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab.*, 304.

Waktu penelitian yang penulis tentukan untuk mengkaji teks Yohanes 11:25 ialah dimulai dari bulan April sampai Juni 2022. Namun, jika ada perubahan dari pihak lembaga kampus, peneliti akan menyesuaikannya kembali.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika dari tulisan ini yakni:

- Bab I      Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yaitu Manfaat Praktis, Manfaat Akademik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II      Kajian Teori memuat Penelitian yang Relevan, landasan Teori, Gambaran Umum Injil Yohanes (Latar Belakang, Penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, ciri-ciri Injil Yohanes, tema-tema teologis), Konteks jauh dan dekat Injil Yohanes, kedudukan Yohanes 11:25, dan Pandangan iman Kristen mengenai kematian dan kehidupan.
- Bab III     Hermeneutika Injil Yohanes 11:25 yang memuat Analisis Yohanes 11:25, Tafsiran Yohanes 11:25 dan Kesimpulan tafsiran.
- Bab IV     Implikasi Praktis Teologisnya Bagi Iman Kristen
- Bab V      Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.